



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 15413-15425

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara 2014-2023

Akase Sitinjak<sup>1✉</sup>, Fani Magdalena Girsang<sup>2</sup>, Putri Rahmadani Nasution<sup>3</sup>, Selviana Nasution<sup>4</sup>,

Andi Taufiq Umar<sup>5</sup>

Universitas Negeri Medan

Email: [sitinjakakase@gmail.com](mailto:sitinjakakase@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan inflasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Populasi yang digunakan adalah seluruh data tingkat pengangguran terbuka, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan sampel wilayah Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0240 ( $<0.05$ ). Sebaliknya, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.1347 ( $>0.05$ ). Dalam analisis simultan, tingkat pengangguran terbuka dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap laju pertumbuhan ekonomi, dengan nilai Prob. (F-statistic) sebesar 0.0386 ( $<0.05$ ).

Kata Kunci: *Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi.*

## Abstract

This research aims to determine the effect of the level of open unemployment and inflation on the rate of economic growth in North Sumatra. This research uses quantitative methods with secondary data from the Indonesian Central Statistics Agency. The population used is all data on open unemployment rates, inflation and economic growth in Indonesia with a sample of the North Sumatra region. The research results show that the open unemployment rate has a significant influence on the rate of economic growth with a value of Prob. (Significance) of 0.0240 ( $<0.05$ ). On the other hand, inflation does not have a significant effect on the rate of economic growth with a value of Prob. (Significance) of 0.1347 ( $>0.05$ ). In the simultaneous analysis, the level of open unemployment and inflation simultaneously influence the rate of economic growth, with a value of Prob. (F-statistic) of 0.0386 ( $<0.05$ ).

*Keywords: Open Unemployment Rate, Inflation, Economic Growth Rate*

## PENDAHULUAN

Pengangguran dan inflasi adalah dua masalah yang sangat penting dalam analisis makroekonomi. Pengangguran, yang berarti jumlah orang yang tidak memiliki pekerjaan, dapat berdampak pada kualitas hidup masyarakat dan stabilitas ekonomi. Sementara itu, inflasi, yang berarti kenaikan harga barang dan jasa, dapat mengurangi daya beli masyarakat dan mengganggu stabilitas ekonomi. Dalam konteks Sumatera Utara, pengangguran dan inflasi telah menjadi masalah yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kuantitatif dari output ekonomi suatu negara atau wilayah dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara (Simarmata & Iskandar, 2022). Sementara itu, laju pertumbuhan ekonomi mengacu pada tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau negara dalam periode tertentu. Yang di mana ini merupakan ukuran yang digunakan untuk menunjukkan seberapa cepat atau lambat ekonomi suatu wilayah atau negara berkembang dalam periode waktu tertentu, biasanya diukur dalam bentuk persentase per tahun (Amelinda & Rachmawati, 2022). Laju pertumbuhan ekonomi memberikan gambaran tentang kinerja ekonomi suatu wilayah atau negara dalam meningkatkan produksi barang dan jasa serta menciptakan lapangan kerja. Dengan memantau laju pertumbuhan ekonomi, pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat dapat mengevaluasi keberhasilan pembangunan ekonomi dan merencanakan langkah-langkah kebijakan yang tepat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Tabel 1. Data Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Periode 2014 – 2023

Tahun	Laju Pertumbuhan Ekonomi
2014	5.23
2015	5.1
2016	5.18
2017	5.12
2018	5.18
2019	5.22
2020	-1.07
2021	2.61
2022	4.37
2023	5.01

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2014, laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mengalami ketidakstabilan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nasution et al. (2020) yang menyebutkan bahwa ketergantungan yang tinggi pada sektor agraris dan sumber daya alam, ditambah dengan infrastruktur yang kurang memadai dan keterbatasan kualitas sumber daya manusia, menjadi faktor penghambat pertumbuhan. Selain itu, sektor industri pengolahan dan pertambangan, yang merupakan tulang punggung ekonomi daerah, mengalami deselerasi akibat kondisi ekonomi global yang tidak kondusif.

Memasuki periode 2015-2023, laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara cenderung lebih stabil, berkisar antara 5,10% hingga 5,22%. Namun, pandemi COVID-19 pada tahun 2020 memaksa ekonomi daerah ini mengalami kontraksi sebesar -1,07%. (Siregar, 2021) menekankan bahwa sektor pariwisata, perdagangan, dan industri pengolahan terkena dampak paling signifikan akibat pembatasan mobilitas dan penurunan permintaan. Meskipun demikian, pada tahun 2021, ekonomi Sumatera Utara mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan pertumbuhan 2,61%, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pemulihan ini didorong oleh kebijakan stimulus pemerintah, serta peningkatan permintaan domestik dan ekspor seiring dengan pelonggaran restriksi.

Meski demikian, perekonomian Sumatera Utara berhasil pulih kembali pada tahun 2021 dengan pertumbuhan sebesar 2,61%, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pemulihan ini didukung oleh kebijakan stimulus ekonomi dari pemerintah, serta peningkatan permintaan domestik dan ekspor seiring dengan pelonggaran pembatasan aktivitas ekonomi. Untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pemerintah

daerah Sumatera Utara perlu terus melakukan upaya-upaya seperti meningkatkan investasi, memperbaiki infrastruktur, mengembangkan sumber daya manusia, serta mendorong diversifikasi sektor ekonomi agar tidak terlalu bergantung pada sektor tertentu. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari berbagai penelitian terdahulu untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan di Sumatera Utara.

Untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pemerintah Sumatera Utara perlu mengambil langkah-langkah strategis. Hal ini meliputi peningkatan iklim investasi, perbaikan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan diversifikasi sektor ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada sektor tertentu. Rekomendasi ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang bertujuan mencapai stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi di daerah ini.

Lebih lanjut, pemerintah daerah perlu secara aktif mempromosikan potensi ekonomi Sumatera Utara, seperti pariwisata, industri kreatif, dan ekonomi digital, guna menarik investasi dan menciptakan lapangan kerja baru. Pemberdayaan usaha kecil dan menengah (UMKM) juga menjadi prioritas, mengingat kontribusi signifikan mereka terhadap perekonomian daerah.

Tabel 2. Data Tingkat Pengangguran Terbuka Sumatera Utara Periode 2014 – 2023

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka
2014	6.23
2015	6.71
2016	5.84
2017	5.6
2018	5.56
2019	5.41
2020	6.91
2021	6.33
2022	6.16
2023	5.89

Sumber: Badan Pusat Statistik

Menurut Mankiw dalam (Muhammad Baihawafi & Asnita Frida Sebayang, 2023) Pengangguran adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang berdampak secara langsung pada kehidupan manusia. Bagi banyak orang, kehilangan sebuah pekerjaan

berarti sebuah penurunan standar hidup. Tidak mengherankan jika pengangguran masih sering menjadi topik dalam perdebatan politik, di mana para politisi sering membahas kebijakan yang mereka berikan untuk membantu menciptakan lapangan kerja. Pengangguran juga merupakan pilihan bagi setiap orang. Menurut Qadri dalam (Muhammad Baihawafi & Asnita Frida Sebayang, 2023) ada sisi dimana orang-orang yang memang suka dan tidak ingin bekerja karena mereka tidak mau, di sisi lain ada orang-orang yang ingin bekerja dan sedang mencari sebuah pekerjaan tetapi mereka belum mendapatkan karena tidak sesuai dengan yang diinginkan (pengangguran sukarela). Sukirno dalam (Ahmad Sahlan Hadi & Riani, 2022), pengangguran adalah keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja dan ingin bekerja tetapi belum menemukan pekerjaan. Pengangguran terbuka termasuk kedalam salah satu jenis pengangguran. Pengangguran jenis ini terjadi karena pertumbuhan lowongan pekerjaan tidak sebanding dengan peningkatan jumlah tenaga kerja. Akibatnya, semakin banyak tenaga kerja yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Dalam jangka waktu yang cukup lama, mereka tidak bekerja, sehingga disebut pengangguran terbuka, baik secara penuh maupun paruh waktu. Pengangguran terjadi karena jumlah pencari kerja lebih banyak daripada permintaan tenaga kerja, sehingga kesempatan kerja menjadi terbatas. Jumlah pengangguran terbuka dan angkatan kerja mencerminkan jumlah penduduk yang terlibat dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, dinamika pembangunan harus memperhitungkan semua angkatan kerja agar jumlahnya yang besar tidak menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi.

Tabel 3. Data Inflasi Sumatera Utara Periode 2014 – 2023

Tahun	Inflasi
2014	8.17
2015	3.34
2016	6.34
2017	3.2
2018	1.23
2019	2.33
2020	1.96
2021	0.46
2022	6.12
2023	2.25

Sumber: Badan Pusat Statistik

Inflasi adalah sebuah fenomena ekonomi yang memiliki dampak dan penyebab yang kompleks di banyak negara. Inflasi terjadi ketika nilai mata uang suatu negara mengalami penurunan dibandingkan dengan komoditas seperti mata uang asing atau emas. Fenomena ini merupakan kenaikan harga secara umum yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu tertentu, yang mengakibatkan perubahan nilai mata uang suatu negara menurun dalam perbandingan dengan barang dan jasa yang dapat dibelinya. Sebaliknya, deflasi merujuk pada penurunan harga secara umum. (Hafidz Meiditambua Saefulloh et al., 2023). Lebih lanjut Hafidz Meiditambua Saefulloh et al., (2023) menjelaskan bahwa inflasi sebenarnya terjadi karena ada ketidakseimbangan antara barang yang tersedia dan yang diminta dalam perekonomian suatu negara. Meskipun ada tingkat inflasi yang dianggap normal, namun jika harga naik terlalu tinggi, hal itu dapat merugikan kemampuan beli masyarakat, membuat penggunaan sumber daya menjadi tidak efisien, dan menyulitkan perencanaan ekonomi di masa depan.

Teori inflasi Keynes menekankan bahwa inflasi terjadi ketika masyarakat berusaha untuk meningkatkan tingkat konsumsi dan gaya hidup mereka melebihi kemampuan ekonomi yang sebenarnya (Raysharie et al., 2023:64). Dalam konteks ini, Keynes menyoroti bahwa inflasi tidak hanya disebabkan oleh peningkatan biaya produksi, tetapi juga oleh dorongan konsumsi yang tinggi dari masyarakat. Keynes memperhatikan bahwa ketika permintaan akan barang dan jasa melebihi kapasitas produksi yang ada, hal ini dapat menciptakan tekanan pada harga secara umum. Misalnya, jika masyarakat secara kolektif berusaha untuk membeli lebih banyak barang dan jasa daripada yang dapat diproduksi oleh perekonomian, produsen akan merespons dengan menaikkan harga untuk menyesuaikan dengan tingginya permintaan. Dalam teori Keynesian, inflasi juga dipahami sebagai hasil dari dorongan konsumsi yang tinggi dari masyarakat. Keynes percaya bahwa tingkat konsumsi yang tinggi dapat mendorong permintaan agregat melebihi kapasitas produksi perekonomian, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kenaikan harga secara umum. Dengan demikian, teori inflasi Keynes menyoroti pentingnya faktor permintaan dalam memahami inflasi, di mana tingkat konsumsi yang tinggi dari masyarakat dapat menjadi pemicu utama dari kenaikan harga secara luas. Selain itu, teori ini menekankan bahwa inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biaya produksi, tetapi juga oleh tingkat konsumsi yang tinggi yang melampaui kemampuan ekonomi yang sebenarnya.

Maka, inflasi terjadi ketika harga-harga barang secara umum naik di suatu negara, sehingga nilai uang negara tersebut menurun dibandingkan dengan barang seperti emas atau mata uang asing. Inflasi yang tinggi bisa membuat masyarakat sulit membeli barang

dan jasa karena harganya terus meningkat. Hal ini membuat konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli hal-hal yang sama, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk berbelanja. Selain itu, inflasi yang tidak terkendali bisa mengganggu keputusan investasi jangka panjang dan merugikan bisnis. Dampaknya bisa mempengaruhi akumulasi kekayaan dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi juga bisa menciptakan ketidakpastian ekonomi, mengganggu penggunaan sumber daya, dan membuat perencanaan ekonomi menjadi tidak pasti. Oleh karena itu, penting untuk mengontrol tingkat inflasi agar ekonomi suatu negara tetap stabil.

Ketika inflasi mencapai tingkat yang tinggi, mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi yang kemudian berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi (Raysharie et al., 2023:64). Raysharie et al., (2023) menjelaskan ada beberapa alasan utama mengapa inflasi tinggi dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi dan dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang dan jasa naik secara signifikan. Hal ini mengakibatkan depresiasi nilai uang, sehingga daya beli masyarakat menurun. Ketika masyarakat tidak mampu membeli barang dan jasa seperti sebelumnya, hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena konsumsi menjadi terhambat.
2. Tingkat inflasi yang tinggi menciptakan ketidakpastian di pasar. Perubahan harga yang tidak stabil dan tidak terduga dapat membuat perencanaan bisnis dan investasi menjadi sulit. Ketidakpastian ini dapat mengganggu keputusan investasi dan konsumsi, yang pada gilirannya dapat merugikan pertumbuhan ekonomi.
3. Inflasi yang tinggi dapat memicu spiral inflasi di mana kenaikan harga menyebabkan permintaan untuk kenaikan gaji. Hal ini dapat mendorong lebih banyak kenaikan harga karena biaya produksi meningkat akibat kenaikan upah. Siklus ini dapat menciptakan lingkaran setan di mana inflasi terus meningkat.
4. Inflasi tinggi biasanya beriringan dengan suku bunga yang tinggi. Suku bunga yang tinggi dapat mengurangi minat untuk berinvestasi karena biaya pinjaman menjadi lebih mahal. Keterbatasan investasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.
5. Inflasi tinggi juga mengurangi daya saing ekonomi suatu negara di pasar global. Harga barang dan jasa yang tinggi dapat membuat produk domestik menjadi kurang kompetitif di pasar internasional, yang dapat merugikan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Dengan demikian, inflasi yang sangat tinggi dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi dan berdampak negatif pada laju pertumbuhan ekonomi karena mengurangi daya beli masyarakat, meningkatkan ketidakpastian, memicu spiral inflasi, mengurangi investasi, dan mengurangi daya saing ekonomi. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pentingnya menjaga agar harga barang dan jasa tetap stabil agar masyarakat tetap bisa membeli barang dengan harga yang terjangkau. Inflasi yang tinggi bisa membuat harga barang terus naik, sehingga masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli barang yang sama. Dengan menjaga inflasi tetap rendah, pemerintah bisa menjaga agar masyarakat masih bisa membeli barang dengan harga yang terjangkau (Hafidz Meiditambua Saefulloh et al., 2023:23). Selain itu, inflasi yang tidak terkendali bisa membuat ekonomi negara menjadi tidak stabil. Ketidakpastian harga bisa mempengaruhi keputusan investasi dan merugikan bisnis, serta mengganggu perencanaan ekonomi secara keseluruhan. Dengan menjaga inflasi tetap rendah dan stabil, pemerintah bisa menciptakan lingkungan ekonomi yang baik untuk pertumbuhan ekonomi yang seimbang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengendalian inflasi memerlukan kebijakan ekonomi yang tepat, seperti menaikkan suku bunga dan mengatur jumlah uang yang beredar. Dengan menjaga inflasi tetap rendah, pemerintah bisa mempengaruhi daya beli masyarakat, menjaga stabilitas ekonomi, dan menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif untuk melihat bagaimana tingkat pengangguran terbuka ( $X_1$ ) dan inflasi ( $X_2$ ) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ). Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik Indonesia, yang mencakup data tingkat pengangguran terbuka, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2023. Penggunaan data dari BPS dipilih karena merupakan sumber data resmi dan dapat memberikan dasar yang kuat untuk penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan termasuk analisis deskriptif untuk menjelaskan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram, serta analisis inferensial menggunakan regresi linear berganda untuk melihat hubungan antara variabel-variabel tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Inferensial (Uji Hipotesis)

Hasil penelitian ini pada uji hipotesis dilakukan melalui analisis regresi berganda. Berikut hasil analisis dalam penelitian ini.

- a. Hasil Analisis Pengaruh Parsial Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi

Berikut disajikan tabulasi hasil analisis inferensial Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi.

Tabel 4. Hasil Uji Parsial Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi

	t-Statistic	Prob.
X1	-2.869558	0.0240

Berdasarkan analisis statistik, tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi, dengan nilai *t-Statistic* sebesar -2.869 dan nilai Probabilitas (Signifikansi) sebesar 0.0240 ( $<0.05$ ). Dalam konteks ini, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan masyarakat mengalami penurunan kemakmuran dan kesejahteraan, seperti yang dijelaskan oleh (Padang, n.d., 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki peran penting dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi, dan penurunan tingkat pengangguran terbuka dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

- b. Hasil Analisis Pengaruh Parsial Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi

Berikut disajikan tabulasi hasil analisis inferensial Pengaruh Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi

	t-Statistic	Prob.
X2	1.690876	0.1347

Berdasarkan analisis statistik, variabel inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi, dengan nilai *t-Statistic* sebesar 1.690 dan nilai Probabilitas (Signifikansi) sebesar 0.1347 ( $>0.05$ ). Dalam konteks ini, inflasi yang relatif stabil tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki peran penting dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi, dan strategi lain seperti meningkatkan investasi dan meningkatkan produktivitas dapat menjadi alternatif yang lebih efektif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

c. Hasil Analisis Pengaruh Simultan Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi

Berikut disajikan tabulasi hasil analisis inferensial Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi

F-Statistic	Prob(F-statistic)
5.363673	0.038689

Berdasarkan analisis statistik, nilai *F-Statistic* sebesar 5.363 dan nilai Probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0.0386 (<0.05) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, interaksi antara tingkat pengangguran terbuka dan inflasi memiliki dampak yang signifikan dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi yang berfokus pada pengurangan tingkat pengangguran terbuka dan pengendalian inflasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

Hasil Analisis Persamaan Regresi

Berikut disajikan tabulasi hasil analisis persamaan regresi Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi.

Tabel 7. Hasil Analisis Persamaan Regresi

	Coefficient
C	19.80226
X1	-2.754329
X2	0.321466

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dibentuk persamaan regresi:

$$Y = 19.802 - 2.754X_1 + 0.321X_2$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta yang diperoleh sebesar 19.802 menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel tingkat pengangguran terbuka dan inflasi secara rerata akan menyebabkan peningkatan variabel laju pertumbuhan ekonomi sebesar 19.802.
2. Koefisien Regresi tingkat pengangguran terbuka bernilai negatif (-) sebesar -2.754, yang berarti bahwa setiap peningkatan tingkat pengangguran terbuka akan menyebabkan penurunan laju pertumbuhan ekonomi sebesar -2.754, dan sebaliknya.
3. Koefisien Regresi inflasi bernilai positif (+) sebesar 0.321, yang berarti bahwa setiap peningkatan inflasi akan menyebabkan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0.321, dan sebaliknya.

#### Hasil Analisis Uji Koefisien Determinasi

Berikut disajikan tabulasi hasil analisis uji koefisien determinasi Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi.

Tabel 8. Hasil Analisis Uji Koefisien Determinasi

R-squared	Adjusted R-squared
0.605130	0.492310

Berdasarkan analisis statistik, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.492 menunjukkan bahwa pengaruh variabel tingkat pengangguran terbuka dan inflasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi secara simultan sebesar 49,2%. Sementara sisanya, sebesar 50,8%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara, sementara inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan. Secara simultan, tingkat pengangguran terbuka dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

Dalam rangka meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara, pemerintah dan pelaku bisnis disarankan memprioritaskan program pengurangan pengangguran melalui pelatihan kerja, peningkatan infrastruktur, dan peningkatan investasi. Selain itu, karena inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan, pemerintah dapat fokus pada pengurangan pengangguran dan meningkatkan investasi.

Untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara, pemerintah harus mempertimbangkan interaksi antara pengangguran dan inflasi dalam merancang kebijakan ekonomi yang efektif. Dengan demikian, pemerintah dapat mengoptimalkan strategi pengurangan pengangguran dan pengelolaan inflasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amelinda, D. V., & Rachmawati, L. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM Kabupaten Tulungagung. *Independent: Journal of Economics*, 2(1), 159–174.
- Baihawafi, M., & Sebayang, A. F. (2023). Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 39–44.
- Hadi, A. S., Riani, W., & Haryatiningsih, R. (2022). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (LPM) dan Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2016-2020. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(2), 446–454.
- Hafidz Meiditambua Saefulloh, M., Rizah Fahlevi, M., & Alfa Centauri, S. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 17–26.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi & pembangunan daerah: reformasi, perencanaan, strategi dan peluang*.
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212–224.
- Padang, L., & Murtala, M. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 9(1), 9–16.
- Raysharie, P. I., Apriliana, Takari, D., & Nasrida, M. F. (2023). Analisis Dampak Inflasi, PAD dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Palangka Raya Tahun 2014-2020. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 1(2), 57–73. <https://palangkakota.bps.go.id/indicator/52/228/1/-seri-2014-laju-pertumbuhan-pdrb.html>
- Simarmata, Y. W., & Iskandar, D. D. (2022). PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, INVESTASI, JUMLAH PENDUDUK, KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN

EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA: Analisa Two Stage Least Square untuk Kasus Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 78–94.